

SKRIPSI

**PENGALAMAN DAN HARAPAN LANSIA YANG MENETAP
DI PANTI WERDHA THEODORA MAKASSAR**



Oleh:

KHAIRUNNISA HALID

R011191071

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Halaman Persetujuan

PENGALAMAN DAN HARAPAN LANSIA YANG MENETAP

DI PANTI WERDHA THEODORA MAKASSAR



Oleh:

Khairunnisa Halid

R011191071

Disetujui untuk Pembuatan Proposal Penelitian:

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Silvia Marasari, S.Kep., Ns., MN
NIP 198304252012122003

Pembimbing II

Wa Ode Nur Isnah Sabriyati, S.Kep., Ns., M.Kes.
NIP 198410042014042001

HALAMAN PERSETUJUAN

Halaman Persetujuan Seminar Hasil

PENGALAMAN DAN HARAPAN LANSIA YANG MENETAP DI PANTI WERDHA THEODORA MAKASSAR



Oleh:

Khairunnisa Halid

R011191071

Disetujui untuk Ujian Hasil oleh:

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Silvia Marasari, S.Kep., Ns., MN
NIP 198304252012122003

Pembimbing II

Wa Ode Nur Isnah Sabriyati, S.Kep., Ns., M.Kes.
NIP 198410042014042001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PENGALAMAN DAN HARAPAN LANSIA YANG MENETAP DI PANTI WERDHA THEODORA MAKASSAR

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir

Hari/Tanggal : Jum'at, 29 Desember 2023

Pukul : 13.00 Wita – Selesai

Tempat : Ruang Rapat GPM

Disusun Oleh:

KHAIRUNNISA HALID

R011191071

Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Pembimbing I

Silvia Malasari, S.Kep., Ns., MN
NIP 198304252012122003

Pembimbing II

Wa Ode Nur Isnah Sabriyati, S.Kep., Ns., M.Kes.
NIP 198410042014042001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin



Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si
NIP 197606182002122002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Khairunnisa Halid

NIM : R011191071

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, Desember 2023



Khairunnisa Halid

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengalaman dan Harapan Lansia yang Menetap di Panti Werdha Theodora Makassar” sebagai bentuk syarat kelulusan untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.

Pada proses penyusunan skripsi ini dari tahap awal persiapan pengajuan judul sampai dengan selesainya penyusunan, peneliti memperoleh banyak bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta yaitu Ayahanda Agus Halid dan Ibunda Gustini yang selalu memberikan dukungan, nasihat, serta doa kepada peneliti. Peneliti juga izin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Yuliana Syam. S.Kep., Ns., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Silvia Malasari, S.Kep., Ns., MN dan Ibu Wa Ode Nur Isnah Sabriyati, S.Kep., Ns., M.Kes. selaku pembimbing pertama dan kedua yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan, kritik serta saran yang membangun untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Andi Masyitha Irwan, S.Kep., Ns., MAN., Ph.D dan Ibu Arnis Puspita, S.Kep., Ns., M.Kes. selaku penguji pertama dan kedua yang telah bersedia

untuk menguji serta memberikan saran dan kritik yang membangun kepada peneliti.

5. Bapak Syahrul Said, S.Kep., Ns., M.Kes. Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
7. Kepada Panti Werdha Theodora Makassar yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Rumah Theodora.
8. Kepada Nim E061201060, anggota *group* GRAB, Bureng *team*, Elma, Isza, dan Imma, serta Sahabat Syurga yang selalu kebersamai, memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.
9. Kepada Mark dan *7Dream* yang telah memberikan banyak cinta dan dukungan melalui berbagai cara sehingga penulis selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sebagai bahan masukan bagi penulis untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik itu bagi penulis selaku penyusun dan juga para pembacanya. Akhir kata mohon maaf atas segala kesalahan dan kekeliruan dari penulis.

Makassar, Desember 2023

Khairunnisa Halid

ABSTRAK

Khairunnisa Halid R011191071. **Pengalaman dan Harapan Lansia yang Menetap di Panti Werdha Theodora Makassar**, dibimbing oleh Silvia Malasari dan Wa Ode Nur Isnah.

Latar Belakang: Pindah dari rumah lama lalu menetap di panti werdha bukanlah hal mudah bagi lansia. Beberapa lansia lebih memilih tinggal di rumah mereka seorang diri. Namun, banyak lansia terlantar karena tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal. Mirisnya, beberapa keluarga memilih tidak merawat lansia sendiri karena keterbatasan kemampuan mengurus lansia, masalah keuangan, penyakit kronis lansia, tidak memiliki waktu karena harus bekerja dan lain-lain. Adanya panti werdha menjadi solusi bagi keluarga yang tidak mampu merawat orang tua yang sudah lanjut usia.

Tujuan: Mengetahui pengalaman yang dirasakan dan harapan yang lansia inginkan selama tinggal di panti werdha Theodora Makassar.

Metode: Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Instrumen berupa *human instrument* dan pedoman wawancara semi terstruktur dari peneliti sendiri. Teknik yang digunakan *purposive sampling* menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi hingga tercapainya saturasi data.

Hasil: Diperoleh empat tema berkaitan yang menggambarkan tentang pengalaman dan harapan lansia yang menetap di panti werdha Theodora Makassar yaitu, perasaan lansia awal menetap di panti werdha, pengalaman kurang berkenan yang dirasakan lansia selama menetap di panti werdha, harapan lansia terkait pelayanan di panti werdha dan alasan yang menyebabkan lansia menetap di panti werdha.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan perasaan pada lansia saat awal datang ke panti dari segi kenyamanan. Adanya perbedaan pengalaman dimana beberapa lansia mengalami kejadian kurang menyenangkan selama tinggal di rumah Theodora. Terdapat dua harapan yang berbeda dari lansia terkait pelayanan panti yaitu mempertahankan kualitas pelayanan dan meningkatkan pelayanan yang ada di rumah Theodora. Dari segi alasan, ada dua alasan lansia memutuskan menetap di rumah Theodora yaitu karena kemauan keluarga dan karena kemauan sendiri.

Kata Kunci: harapan, lansia, panti werdha, pengalaman

Sumber Literatur: 50 Kepustakaan (2009-2023)

ABSTRACT

Khairunnisa Halid R011191071. **Experiences and Expectations of the Elderly Residing in Theodora Nursing Home Makassar**, supervised by Silvia Malasari and Wa Ode Nur Isnah.

Introduction: Relocating from one's old home and settling in a nursing home is not an easy transition for the elderly. Some seniors prefer to live alone in their homes, but many find themselves abandoned due to lack of family support and accommodation. Unfortunately, some families choose not to care for their elderly members due to limitations in caregiving abilities, financial issues, chronic illnesses of the elderly, lack of time due to work commitments, and other reasons. Nursing homes provide a solution for families unable to care for their aging parents.

Aims: To understand the experiences and expectations of the elderly during their stay at Theodora Makassar nursing home.

Method: Utilizing a qualitative approach with a phenomenological perspective. The research employs human instruments and a semi-structured interview guide developed by the researcher. Purposive sampling is used with inclusion and exclusion criteria until data saturation is achieved.

Results: Four themes emerged, depicting the experiences and expectations of the elderly residing in Theodora Makassar nursing home. These themes include the initial feelings of the elderly upon moving to the nursing home, less favorable experiences during their stay, expectations regarding the services provided, and reasons leading them to choose Theodora nursing home.

Conclusion: Varied feelings are observed among the elderly upon their initial arrival at the nursing home, particularly concerning comfort. Differences in experiences are noted, with some seniors encountering unpleasant incidents during their stay at Theodora. Two distinct expectations regarding nursing home services are identified: maintaining the current service quality and improving the existing services at Theodora. In terms of reasons, elderly residents decide to settle at Theodora due to family preferences and personal choice.

Keywords: expectation, elderly, nursing home, experience

Literature Source: 50 References (2009-2023)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kesesuaian Penelitian dengan <i>Roadmap</i> Program Studi.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
1. Secara Teoritis	5
2. Secara Praktis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Lanjut Usia (Lansia).....	6
1. Definisi Lansia.....	6
2. Klasifikasi Usia Lansia	7
3. Perubahan yang terjadi pada Lansia	7
4. Faktor-Faktor Kualitas Hidup Lansia	8
B. Panti Werdha	11
1. Definisi Panti Werdha.....	11
2. Layanan di Panti Werdha.....	12
3. Pengalaman Lansia yang Menetap di Panti Werdha	15
4. Faktor-Faktor Penyebab Lansia Menetap di Panti Werdha	18
C. Originalitas Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Desain Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
1. Tempat penelitian	23
2. Waktu penelitian	23
C. Populasi dan Sampel.....	24
1. Populasi.....	24
2. Sampel	24
3. Teknik <i>Sampling</i>	24
4. Kriteria Inklusi dan Eksklusi	24
D. Variabel Penelitian	25
1. Identifikasi Variabel	25

2. Keabsahan Data	26
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Manajemen Data.....	29
1. Pengumpulan Data.....	29
2. Pengolahan Data	29
3. Analisa Data.....	30
G. Alur Penelitian.....	33
H. Etika Penelitian.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	37
A. Karakteristik Partisipan	37
B. Hasil Penelitian.....	38
C. Jawaban atas Pertanyaan Penelitian	52
BAB V PEMBAHASAN	53
A. Pembahasan	53
B. Keterbatasan Penelitian	63
BAB VI PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Originalitas Penelitian.....	21
Tabel 4.1 Data Demografi Partisipan berdasarkan Umur, Pekerjaan, Lama Tinggal, Jenjang Pendidikan dan Asal Daerah.....	37
Tabel 4.2 Hasil Penelitian berupa Tema dan Subtema	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian	33
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian.....	72
Lampiran 2. Lembar Persetujuan	73
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	74
Lampiran 4. Pengambilan Data Awal	76
Lampiran 5. Permohonan Izin Etik	77
Lampiran 6. Izin Penelitian	78
Lampiran 7. Rekomendasi Persetujuan Etik	79
Lampiran 8. Transkrip Wawancara.....	80
Lampiran 9. Analisis Data.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia lanjut merupakan fase kehidupan terakhir pada manusia. Perjalanan hidup manusia terdiri dari beberapa fase kehidupan yaitu dimulai dari lahir sebagai bayi, tumbuh menjadi anak-anak, lalu remaja, kemudian mencapai tahap dewasa, dan berakhir pada masa lanjut usia atau lansia. Seiring dengan bertambahnya usia, lanjut usia (lansia) akan membutuhkan penyesuaian diri terhadap beberapa hal, diantaranya kondisi fisik yang semakin menurun, kematian pasangan hidup (suami/istri) atau teman sebaya, hubungan baru dengan sesama lansia, masa pensiun bagi lansia yang bekerja dan mulai menurunnya pendapatan, serta menyesuaikan aktivitas apa yang dapat dilakukan (Putri, 2022).

World Health Organization (WHO) telah memperhitungkan bahwa pada tahun 2025, Indonesia akan mengalami peningkatan yang cukup besar terkait jumlah lansia yaitu 41,4%, dimana jumlah ini merupakan peningkatan tertinggi di dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga memperkirakan bahwa pada tahun 2050 yang akan datang, jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia sebanyak 60 juta jiwa yang menyebabkan Indonesia berada pada peringkat ke-41 dengan jumlah penduduk dengan lansia terbanyak (Akbar et al., 2021). Jumlah lansia yang terus meningkat dapat mengakibatkan semakin tingginya kebutuhan lansia akan rumah atau tempat tinggal.

Rumah lebih dari sekedar tempat berteduh, melainkan tempat ternyaman dimana aktivitas sehari-hari akan dilakukan setelah mencapai masa pensiun dan terjadi penurunan fungsi tubuh (Sudiana et al., 2009). Namun, masih banyak lansia yang terlantar karena tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal. Mirisnya, beberapa keluarga bahkan memilih tidak merawat lansia di rumah sendiri dikarenakan berbagai hal, seperti keterbatasan kemampuan keluarga untuk mengurus lansia karena masalah keuangan, penyakit kronis yang diderita lansia, tidak memiliki waktu karena harus bekerja dan masih banyak lagi (Cassanti et al., 2023). Dalam hal ini, adanya panti werdha merupakan jalan bagi mereka yang tidak dapat merawat keluarga atau kerabat yang sudah berada di masa usia lanjut.

Memutuskan untuk pindah dari rumah yang telah ditempati sejak lama lalu menetap di panti werdha bukanlah hal yang mudah bagi lansia. Orang dewasa yang lebih tua, bahkan mereka yang sakit parah, umumnya lebih suka tinggal di rumah mereka dan menghindari perlembagaan selama mungkin (Mor et al., 2018). Oleh karena itu, beberapa lansia terkadang lebih memilih tinggal di rumah mereka yang penuh dengan kenangan seorang diri atau memilih untuk tetap tinggal di jalanan sebagai pengemis, pemulung atau pun berjualan.

Secara umum ada dua hal yang menjadi faktor utama yang menyebabkan lansia tinggal di panti werdha antara lain, karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dan karena atas kehendak orang lain atau keluarga (Ariyani, 2014). Dengan atau tanpa adanya paksaan dari pihak

manapun, lansia yang tinggal di panti werdha mau tidak mau harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hadisuyatmana et al., (2019) didapatkan hasil mengenai pengalaman lansia tinggal di griya werdha Surabaya terdiri dari berpindah ke panti werdha merupakan keputusan yang sulit, merasa kesepian pada beberapa bulan pertama, dan lansia menerima perubahan serta perasaan didukung dalam kesehatan.

Dalam rangka mengatasi masalah psikologis dan sosial yang dialami oleh lansia, pemerintah menyiapkan wadah bernama Panti Tresna Werdha atau dikenal dengan nama panti jompo (Rosita, 2018). Panti werdha Theodora sendiri hanya dihuni oleh lansia perempuan. Saat peneliti berkunjung ke sana, peneliti melihat bagaimana lansia yang ada di Rumah Theodora melakukan aktivitas masing-masing dan beberapa diantaranya juga ada yang saling bercengkerama. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang mengemukakan terkait bagaimana pengalaman dan harapan lansia yang menetap di panti werdha Theodora.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengalaman dan Harapan Lansia yang Menetap di Panti Werdha Theodora Makassar”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, karena penelitian ini dilakukan pada lansia yang menetap di Panti Werdha Theodora kota Makassar. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk

menambah wawasan dibidang keperawatan gerontik khususnya terkait pengalaman dan harapan dari lansia yang menetap di panti werdha.

B. Rumusan Masalah

Banyak lansia yang tinggal di panti werdha mengalami perubahan nyata dalam hidup mereka. Adapun perubahan yang dimaksud seperti perubahan peran dimana lansia merasa tidak dihormati atau dianggap. Oleh sebab itu, lansia harus memiliki kemampuan beradaptasi jika ingin tinggal di lingkungan baru seperti panti werdha agar berhasil dalam melakukan interaksi di lingkungan baru mereka (Rahayu et al., 2018). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti di atas, maka diangkat rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu “bagaimana pengalaman dan harapan lansia yang menetap di panti werdha Theodora Makassar?”.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengalaman yang dirasakan dan harapan yang lansia inginkan selama tinggal di panti werdha Theodora Makassar.

D. Kesesuaian Penelitian dengan *Roadmap* Program Studi

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pengalaman dan Harapan Lansia yang Menetap di Panti Werdha Theodora Makassar” sesuai dengan domain tiga pada *roadmap* penelitian program studi Ilmu Keperawatan yaitu peningkatan kualitas pelayanan dan pendidikan keperawatan yang unggul.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk menambah pengetahuan, dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengalaman dan harapan lansia yang tinggal di panti werdha Theodora Makassar, serta dapat memperkaya hasil penelitian di Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengalaman dan harapan lansia selama tinggal di panti werdha Theodora Makassar. Para pembaca diharapkan dapat memahami pengalaman seperti apa yang dirasakan lansia dan harapan lansia selama tinggal di panti werdha Theodora Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lanjut Usia (Lansia)

1. Definisi Lansia

Lanjut usia (lansia) merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir. Pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga lansia sudah tidak dapat melakukan kegiatan atau tugas di dalam kehidupan. Lanjut usia mengalami berbagai proses perkembangan mulai dari bayi sampai dengan menjadi tua yang disertai dengan berbagai penurunan yang terjadi pada kondisi fisik, psikis dan sosial, sehingga membuat para lanjut usia membutuhkan kehadiran orang lain dalam menjalani proses penuaan (Triwanti et al., 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah pria atau wanita yang telah mencapai usia 60-74 tahun. Sedangkan berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan (Indonesia) dalam pasal 1 poin 3 berbunyi “lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas”. Proses penuaan yang terjadi pada seseorang tentunya akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, dan utamanya pada kesehatan dikarenakan

semakin bertambahnya usia, fungsi organ tubuh akan semakin menurun baik itu karena faktor usia maupun karena penyakit (Wulandari, 2018).

2. Klasifikasi Usia Lansia

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998, lanjut usia (lansia) adalah orang yang mencapai usia 60 tahun ke atas yang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *World Health Organization* (WHO) mengategorikan batasan umur bagi lanjut usia sebagai berikut (dikutip dalam Andarmayo, 2018):

- a) Usia 60-75 tahun, disebut *elderly* (usia lanjut atau wreda utama);
- b) Usia 75-90 tahun, disebut *old* (tua atau prawasana);
- c) Usia diatas 90 tahun, disebut *very old* (tua sekali atau wreda wasana).

3. Perubahan yang terjadi pada Lansia

Lansia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan banyak kesengsaraan daripada kebahagiaan. Pada masa lanjut usia tentunya akan terjadi perubahan pada manusia yang mengalami penuaan seperti, perubahan fisik, perubahan psikososial, perubahan kognitif dan perubahan fungsional (Yaslina et al., 2021).

Aspek fisik dan psikososial pada proses penuaan memiliki keterkaitan yang erat. Perubahan fisik yang dialami lansia berpengaruh

pada masalah psikologis lansia. Masalah fisik dengan perubahan postur tubuh yang dialami lansia menimbulkan masalah sosial dan ekonomi karena lansia mulai mengalami masa pensiun. Proses degeneratif juga mempengaruhi produktivitas kinerja, sehingga lansia dianggap sudah tidak dapat beraktivitas secara maksimal (Nurwijayanti et al., 2020).

Lansia juga mengalami perubahan psikologis yang berpengaruh pada kualitas hidupnya sehingga berdampak pada perasaan kesepian, keterasingan dari lingkungan, ketidakberdayaan, ketergantungan, kurangnya kepercayaan diri pada lansia dan keterlantaran. Seseorang akan mengalami kehilangan, seperti kehilangan finansial (pendapatan berkurang), kehilangan status pekerjaan (dulu mempunyai jabatan atau posisi yang cukup tinggi dan lengkap dengan fasilitasnya), kehilangan teman, rekan kerja, kenalan, tidak adanya kegiatan, merasa sadar akan kematian, perubahan cara hidup, biaya pengobatan yang kian bertambah, adanya penyakit kronis yang diderita, dan penurunan indra penglihatan, penurunan indera pendengaran, serta gangguan gizi. Lansia juga merasakan rangkaian kehilangan seperti kehilangan hubungan dengan teman, keluarga, hilangnya kekuatan fisik yang berpengaruh terhadap gambaran diri dan perubahan konsep diri lansia (Nurwijayanti et al., 2020).

4. Faktor-Faktor Kualitas Hidup Lansia

Faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas hidup lansia terbagi menjadi dua, yaitu faktor-faktor kualitas hidup lansia di panti

werdha yang menekankan pada pentingnya pengkajian mutu layanan yang disediakan oleh panti werdha, dan faktor-faktor kualitas hidup lansia secara umum. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pada lansia yang tinggal di panti werdha, yaitu (Kiling & Kiling-Bunga, 2019):

a. Demografi

Kelahiran, kematian, jumlah pendapatan, dan jumlah yang mengidap penyakit merupakan statistik yang dapat mengubah pola hidup lansia baik secara fisik maupun psikologis.

b. Situasi Sosio-Ekonomi

Keadaan ekonomi dan sosial dari lansia yang dibandingkan dengan keadaan sosial dan ekonomi dari masyarakat tempat lansia tinggal. Status sosial dan ekonomi yang tinggi akan menunjang terciptanya perasaan senang dan puas akan kehidupan yang berdampak pada kualitas hidup lansia.

c. Kesehatan Fisik

Jika fungsi tubuh baik bagian tubuh yang terkecil hingga secara keseluruhan berkualitas dalam beraktivitas, maka akan menunjang terciptanya perasaan senang dan puas akan kehidupan yang berdampak pada kualitas hidup lansia.

d. Kesehatan Psikologis

Keadaan psikologis lansia yang baik akan sangat membantu terciptanya perasaan positif yang menunjang peningkatan kualitas hidup dari lansia.

e. Jejaring Sosial

Kualitas interaksi antarlansia yang baik akan memperoleh dukungan sosial untuk menciptakan perasaan positif yang berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup pada lansia.

f. Gaya Hidup dan Aktivitas

Kualitas hidup dari lansia akan lebih mudah tercapai jika cara berperilaku dan menempatkan diri sesuai dengan lingkungan sekitar tempat tinggal lansia.

g. Kejadian Hidup Traumatik

Kematian dari orang terdekat dari lansia akan memunculkan perasaan negatif, contohnya seperti depresi yang akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup dari lansia.

h. Perawatan

Kualitas perawatan yang diberikan kepada lansia akan mempengaruhi fungsi fisik, psikologis, dan sosial lansia sehingga kualitas hidup akan terpengaruh secara langsung dan tidak langsung.

B. Panti Werdha

1. Definisi Panti Werdha

Panti wreda atau dalam bahasa Bali “werdha” merupakan nama lain dari panti jompo yang merupakan rumah untuk mereka yang sudah lanjut usia baik itu sukarela ataupun diserahkan oleh kerabat karena lansia sudah tidak memiliki keluarga inti lagi yang dapat mengurusnya. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (RI), panti werdha adalah tempat untuk menampung lansia yang terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa lebih aman, tenteram tanpa adanya perasaan gelisah ataupun khawatir dalam menjalani usia tua (Septiarini et al., 2019). Hingga kini, di Indonesia khususnya provinsi Sulawesi Selatan sudah banyak panti werdha yang aktif dan menjadi tempat tinggal bagi lansia.

Salah satu panti werdha yang ada di Makassar yaitu Panti Werdha Theodora. Panti Werdha Theodora atau yang dikenal dengan Rumah Theodora didirikan oleh Pdt. Gerrit Paul Hendrik Locher dan Pendeta Soleman Undap lalu didaftarkan sebagai Yayasan Panti Perempuan pada tanggal 22 November 1969. Hingga saat ini, jumlah lansia yang menetap di Panti Werdha Theodora berdasarkan wawancara secara langsung bersama salah satu pengurus Rumah Theodora yaitu 17 orang dengan jenis kelamin perempuan. Menurut informasi yang didapatkan peneliti dari perawat yang bekerja di Rumah Theodora diketahui riwayat penyakit lansia yang menetap di panti ada beragam

diantaranya, hipertensi, diabetes melitus, epilepsi, stroke dan kebutaan akibat katarak. Lansia dengan keterbatasan mobilisasi lebih banyak menghabiskan waktu di kamar atau menggunakan kursi roda jika ingin menghirup udara segar di halaman panti werdha.

2. Layanan di Panti Werdha

Keberadaan panti werdha di Indonesia sebagai tempat tinggal bagi lansia merupakan salah satu bentuk perhatian yang diberikan oleh pemerintah pada masyarakat dengan golongan usia ini. Berdasar pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Indonesia) pasal 8 dicantumkan bahwa “pelayanan dalam panti dilaksanakan dengan menempatkan lanjut usia dalam panti lanjut usia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak”. Adapun jenis pelayanan yang akan didapatkan lansia selama menetap di panti werdha, yaitu (Afriansyah & Santoso, 2020):

a. Tempat Tinggal

Bersih, sehat, aman, nyaman, serta memiliki akses fasilitas yang dibutuhkan dan mudah digunakan merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan tempat layak tinggal bagi lansia. Dengan begitu, lansia yang pada dasarnya memasuki usia rentan karena kondisi fisik yang terus menurun masih dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari dengan aman, mudah, dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Umumnya, masalah yang ditemui lansia di rumah berupa lokasi kamar mandi yang letaknya

jauh dari kamar lansia, kebersihan kamar mandi yang kurang mendukung, adanya tangga dari kamar lansia ke tempat lain dalam rumah, permukaan lantai yang tidak rata, sirkulasi udara yang kurang baik, serta pencahayaan yang kurang. Hal ini dapat menyulitkan lansia dalam beraktivitas bahkan berisiko menyebabkan lansia terjatuh.

b. Makanan dan Pakaian

Dalam mengkonsumsi makanan dan minuman tentunya lansia tidak sebebaskan seperti waktu mereka muda dulu. Makanan dan minuman yang dikonsumsi harus sesuai dengan kebutuhan lansia. Oleh karena itu, sebaiknya makanan yang dikonsumsi lansia adalah makanan yang direkomendasikan atau dikontrol oleh ahli gizi. Ahli gizi akan berkoordinasi dengan dokter terkait kondisi kesehatan lansia untuk menentukan apa saja makanan yang dapat dan tidak dapat dikonsumsi. Dengan begitu, masing-masing lansia akan mendapatkan makanan yang berbeda dengan cara pengolahan yang berbeda pula sesuai kondisinya.

Selain makanan, pakaian yang dikenakan oleh lansia sebaiknya bersih, nyaman dan layak pakai. Pakaian yang layak pakai akan menimbulkan rasa nyaman saat lansia beraktivitas maupun beristirahat. Pakaian yang bersih juga dapat mencegah lansia dari penyakit seperti gatal pada kulit.

c. Pemanfaatan Waktu Luang

Usia lanjut merupakan kesempatan untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermakna dan positif sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki. Tidak hanya sekedar mengisi waktu luang dengan kegiatan yang menyenangkan, namun juga produktif. Lansia juga dapat mengisi waktu luang di panti dengan melakukan rekreasi bersama. Hal-hal seperti ini dapat mengurangi stres pada lansia dan memberikan mereka kesempatan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka tidak merasa terisolasi dari dunia luar.

d. Bimbingan Mental dan Agama

Untuk mengatasi masalah emosional dan psikologis lansia, dibutuhkan bimbingan mental dan agama. Masalah seperti kesepian, sedih, menarik diri, pasif, mengalami emosi negatif, bermusuhan dengan sesama penghuni panti dan berbagai masalah lainnya membutuhkan bimbingan melalui kegiatan konseling. Kegiatan konseling yang dilakukan akan sangat membantu memberikan ketenangan jiwa dan pikiran pada lansia.

Pelayanan bimbingan keagamaan berupa kegiatan peningkatan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga sangat penting. Agama adalah landasan seseorang dalam berperilaku bila orang tersebut mengerti, merasakan dan membiasakan dalam mengamalkan ajaran agama. Oleh sebab itu,

diperlukan bimbingan keagamaan sehari-hari bagi lansia untuk tetap mengingatkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta untuk menanamkan betapa pentingnya agama dalam kehidupan ini dan mengerti tujuan dari agama tersebut.

e. Kesehatan dan Pemakaman

Dalam hal pemeliharaan kesehatan, di sekitar panti atau bahkan di panti werdha sebaiknya ada fasilitas kesehatan berupa poliklinik 24 jam serta dapat memberikan pelayanan kegawatdaruratan yang mudah diakses. Tersedianya fisioterapi serta fasilitas berupa ambulans yang dapat digunakan apabila lansia perlu dirujuk ke rumah sakit. Pelayanan bagi lansia selama di panti werdha merupakan perawatan jangka panjang atau *long-term care* sehingga pelayanan diberikan sejak lansia memasuki panti werdha hingga meninggal. Selanjutnya, pengurusan pemakaman pun menjadi salah satu tanggung jawab panti dan akan dilakukan sesuai agama yang dianut oleh masing-masing lansia.

3. Pengalaman Lansia yang Menetap di Panti Werdha

Lansia yang sudah lama tinggal di panti, memiliki pengalaman bahwa mereka dapat lebih menikmati hal-hal yang ada di panti werdha. Hal ini dikarenakan mereka sudah ikhlas menerima keadaan, situasi, dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar panti. Lansia juga sudah mengenal baik perawat dan petugas yang berjaga sehingga mereka lebih merasa dihargai di sana (Hadipranoto et al., 2020).

Lain halnya dengan lansia yang baru saja memutuskan untuk tinggal di panti werdha. Butuh beradaptasi dengan lingkungan baru merupakan tantangan besar. Itulah sebabnya ketika lansia memutuskan untuk pindah, menetap atau menjadikan panti werdha sebagai rumah, lansia harus siap untuk memulai hidup yang baru dan menyesuaikan diri dengan baik (Sun et al., 2021). Tinggal di tempat yang merupakan rumah saja kadang menimbulkan ketidaknyamanan sehingga kita memutuskan untuk pindah, apalagi menempati tempat yang baru dan menurut kita asing. Namun, jika lingkungan tempat tinggal yang baru sesuai dengan kebutuhan maka akan menciptakan rasa nyaman. Sama halnya dengan lansia yang menetap di panti jompo atau panti werdha, tentunya ada perasaan betah atau tidak selama tinggal di sana.

Menurut penelitian Noviyanti (2019), beberapa lansia yang datang ke panti merasa tidak betah dan tidak merasa nyaman sehingga timbul keinginan untuk pulang ke rumahnya. Hal ini disebabkan oleh suasana lingkungan panti yang terasa asing dan belum memiliki teman yang bisa diajak mengobrol. Para lansia juga merasa sedih dikarenakan merasa terkurung dalam panti karena tidak bisa kemana-mana atau tidak dapat melakukan aktivitas di panti disebabkan terganggunya indera penglihatan lansia. Konflik yang terjadi antar lansia juga dapat mempengaruhi perasaan lansia sehingga mereka merasa tidak betah dan ingin pergi dari panti (Wafa & Sosialita, 2023).

Seiring berjalannya waktu, para lansia yang menetap di panti werdha akan menemukan sisi positif selama tinggal di panti werdha, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan pokok, tempat tinggal dan obat-obatan. Oleh sebab itu lansia tidak lagi pusing memikirkan kebutuhannya karena semuanya ditanggung oleh pihak panti. Bertambahnya banyak teman, kegiatan hiburan seperti berkebun, senam hingga kegiatan kesenian yang dilakukan serta adanya perawat yang memperhatikan mereka membuat mereka akhirnya nyaman berada di panti werdha (Wafa & Sosialita, 2023). Tinggal di panti werdha juga mengharuskan lansia menjalin interaksi sosial yang baik antarpenghuni lain maupun dengan pegawai atau pengurus panti untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman yang akan menimbulkan masalah di kemudian hari (Cahyani, 2019).

Selain melakukan aktivitas sehari-hari, dalam panti werdha juga dilakukan kegiatan ibadah dalam rangka pemenuhan kebutuhan ibadah dan menjalankan kewajiban dari Tuhan Yang Maha Esa. Tentunya tata cara pelaksanaan ibadah yang dilakukan lansia disesuaikan dengan pemahaman dan ilmu agama yang masing-masing mereka pahami dan pegang (Noviyanti, 2019). Dengan menjalankan ibadah, lansia dapat lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dan merasa tenang di masa tuanya.

4. Faktor-Faktor Penyebab Lansia Menetap di Panti Werdha

Pada masa usia lanjut, umumnya lansia akan menghabiskan sisa umurnya bersama dengan keluarga. Semakin menua umur seseorang, maka mereka akan semakin membutuhkan kasih sayang dan tempat untuk berlindung terutama dari orang-orang terdekat apalagi keluarga. Namun, pada kenyataannya banyak lansia yang tidak tinggal bersama keluarganya tetapi tinggal di panti jompo atau panti werdha, panti sosial bahkan ada lansia yang terlantar (Supriani, 2021).

Sebagai pendukung, beberapa penelitian telah memaparkan faktor apa saja yang mempengaruhi lansia menetap di beberapa panti werdha yang ada di Indonesia:

- a) Berdasarkan hasil wawancara di Panti Werdha RIA Pembangunan, penelitian Wardani (2016) menemukan enam faktor yang menjadi alasan lansia memilih tinggal di panti werdha, yaitu karena faktor perubahan struktur keluarga, faktor sosialisasi, karena bermasalah dengan keluarga, tidak ada yang memperhatikan, tidak ingin merepotkan anak dan juga refleksi dari pengalaman diri.
- b) Hasil wawancara penelitian yang dilakukan oleh Iskandar et al., (2022) terhadap koordinator panti Panti Jompo Darussa'adah Gampong Cot Girek Kota Lhokseumawe didapatkan lansia yang dimasukan keluarga ke panti disebabkan anak-anak para lansia sudah memiliki keluarga sendiri sehingga lansia terkadang hanya berdua dengan suami di rumah sendiri ataupun tidak memiliki

pasangan lagi karena ditinggal meninggal. Oleh karena itu, lansia butuh perawatan dan perhatian lebih sehingga keluarga mengambil keputusan untuk membawa lansia ke panti jompo. Keluarga juga merasa lansia butuh bersosialisasi sesama teman sebaya agar memiliki teman dan tidak merasa kesepian.

- c) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2014), dituliskan beberapa alasan yang melatarbelakangi lansia tinggal di panti werdha Hargo Dedali yaitu, tidak ingin merepotkan keluarga, sakit, serta tinggal sebatang kara.
- d) Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembina wisma Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, penelitian Cahyani (2019) menemukan bahwa penyebab lansia berada di panti adalah karena faktor ekonomi, ditelantarkan oleh keluarga atau tidak mendapatkan pelayanan yang baik dari keluarga dikarenakan anak dan menantu yang sibuk, ada pula yang dikirim oleh pemerintah dari luar daerah. Namun, ada beberapa lansia yang memilih untuk tinggal di panti tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
- e) Dari penelitian Pithaloka et al., (2020) menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam alasan para lansia untuk datang dan menetap di panti. Beberapa alasan tersebut di antaranya, rasa tidak diperhatikan oleh keluarga di rumah, keluarga yang secara ekonomi kurang sehingga merasa terbebani untuk merawat orang

tua yang sudah berusia lanjut, sering terjadi kesalahpahaman dengan anak juga menantu yang menyebabkan lansia tidak betah untuk tinggal di rumah. Para lansia berharap saat tinggal di panti mendapat kehidupan yang lebih tenang karena ada yang merawat dan menjamin kebutuhan primernya, lebih bahagia dengan tetap memiliki kegiatan di masa tua, dan dapat fokus beribadah.

- f) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2022), menitipkan atau membawa orang tua di panti werdha bukan berarti jahat atau tidak memperdulikan orang tua sendiri, namun hal tersebut merupakan pilihan atau disebabkan oleh beberapa hal yang mengharuskan lansia untuk menetap di panti werdha. Hal tersebut adalah terjadinya perubahan pola dalam keluarga seperti modernisasi yang meliputi peningkatan mobilitas penduduk dimana anak tinggal terpisah dengan kedua orang tuanya sehingga terjadi ketidakmampuan untuk memberikan perawatan yang sesuai, peningkatan jam kerja yang membuat keluarga kehilangan banyak waktu untuk berkumpul bersama, serta perkembangan teknologi dan pendidikan sehingga orang-orang seolah memiliki dunianya sendiri dan melupakan interaksi yang biasanya dilakukan dengan lingkungan sekitar.

C. Originalitas Penelitian

Tabel 2.1 Originalitas Penelitian

No	Author, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel/ Partisipan	Hasil
1.	Nama Penulis: Setho Hadisuyatmana, Hermansyah, Elida Ulfiana. Tahun Terbit: 2019 Judul: <i>It was Hard but it is Satisfying: The Lived Experience of Older Adults Moving to a Residential Home (Griya Werdha) in Surabaya</i> Negara: Indonesia	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengalaman hidup lansia yang dipindahkan ke panti werdha di Surabaya.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Partisipan direkrut secara <i>purposive</i> melalui teknik <i>snowballing</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat tema yang muncul dalam penelitian ini yang dapat dipahami sebagai struktur yang membentuk pengalaman lansia. Empat tema tersebut yaitu pindah adalah keputusan yang sulit, merasa kesepian dalam beberapa bulan pertama, menerima perubahan, dan merasa didukung dalam hal kesehatan (Hadisuyatmana et al., 2019).
2.	Nama Penulis: Septirina Rahayu, Novy Helena Catharina Daulima, Yossie Susanti Eka Putri. Tahun Terbit: 2018	Tujuan dari penelitian ini yaitu mendapatkan gambaran tentang pengalaman lansia	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi.	Partisipan terdiri atas enam lansia yang tinggal di panti.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga tema yang muncul dari penelitian ini, yaitu kebutuhan dan dukungan hidup mandiri sebagai alasan

	<p>Judul: <i>The Experience of Older People Living in an Elderly Residential Home</i> (Panti Sosial Tresna Werdha): <i>a phenomenology</i>. Negara: Indonesia</p>	<p>yang tinggal di panti jompo (Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW)).</p>			<p>untuk tinggal di PSTW, respon adaptif terhadap kehidupan di PSTW, dan dukungan keluarga sebagai faktor pendukung bertahan di PSTW (Rahayu et al., 2018).</p>
--	--	---	--	--	---

Melihat bahwa masih adanya kekurangan dari dua studi di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan tempat dan sampel yang berbeda. Adapun hal-hal yang akan ditambahkan oleh peneliti selain daripada studi terdahulu yaitu penyebab lansia menetap di panti werdha Theodora Makassar dan apa harapan lansia terhadap panti werdha Theodora Makassar kedepannya.